

A man in a dark blue suit and a woman in a red dress are standing in a modern office with large windows overlooking a city skyline. The man is holding a tablet and a briefcase, while the woman is holding a folder. Other office workers are visible in the background.

Terlarang *Tapi* Tergoda

Muhammad Sholeh Dalimunthe, S.E

Terlarang Tapi Tergoda

Muhammad Sholeh Dalimunthe S.E.



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

TERLARANG TAPI TERGODA

Copyright @ 2026 By Muhamad Sholeh Dalimunthe S.E.

All right reserved

Penulis

Muhammad Sholeh Dalimunthe S.E.

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-292-7

Cetakan ke-1, April 2026

14,8 x 21 cm, vi + 308 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham dan
isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : I/C002026047726, 11 April 2026

Pencipta

Nama : **Muhammad Sholeh Dalimunthe S.E.**

Alamat : Jl Samudra Lr SMPN 1 No 14, Kampung Jawa, Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, DI Aceh, 24351

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Muhammad Sholeh Dalimunthe S.E.**

Alamat : Jl Samudra Lr SMPN 1 No 14, Kampung Jawa, Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, DI Aceh, 24351

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **TERLARANG TAPI TERGODA**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 11 April 2026, di Kota Adm. Jakarta Pusat

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001192170

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEMAYAKSAAN INTELEKTUAL
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan meminda kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul Terlarang Tapi Tergoda ini dapat hadir di hadapan para pembaca. Karya ini lahir dari perenungan tentang realitas kehidupan modern yang penuh pilihan, godaan, dan dilema moral yang sering kali menguji keteguhan prinsip seseorang.

Melalui kisah Tessa dan Lucas, penulis mencoba mengajak pembaca menyelami konflik batin manusia ketika dihadapkan pada perasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini. Cerita ini tidak sekadar menghadirkan romansa, tetapi juga menggambarkan pergulatan antara ambisi, kesetiaan pada prinsip hidup, serta keberanian mengambil keputusan di tengah dunia yang penuh godaan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya-karya berikutnya. Harapan penulis, novel ini dapat menjadi cermin kecil bagi pembaca untuk merenungi makna pilihan hidup, tanggung jawab atas perasaan, serta arti pengorbanan dalam hubungan antarmanusia.

Akhir kata, semoga Terlarang Tapi Tergoda dapat memberikan hiburan, ruang refleksi, serta menemani pembaca dalam perjalanan emosional yang penuh makna.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi hingga karya ini dapat terwujud.

Selamat membaca.

Lhokseumawe, 27 Februari 2026

Penulis

Muhammad Sholeh Dalimunthe S.E

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iii

01.

Pembukaan	1
-----------------	---

02.

Ketegangan Yang Terlupakan	10
----------------------------------	----

03.

Perasaan Yang Terungkap.....	18
------------------------------	----

04.

Retakan Dalam Rencana	27
-----------------------------	----

05.

Saat Kota Menjadi Saksi	35
-------------------------------	----

06.

Rahasia Dibalik Wajah Tenang	42
------------------------------------	----

07.

Rahasia Yang Tersembunyi	52
--------------------------------	----

08.

Bayangan Yang Tak Terlihat	60
----------------------------------	----

09.

Jejak Yang Tak Terhapus 67

10.

Dinding Yang Mulai Retak 75

11.

Garis Batas Yang Retak 82

12.

Kebenaran Yang Tersembunyi 89

13.

Bayangan Masa Lalu 96

14.

Rencana Dalam Senyap 103

15.

Topeng Yang Dikenakan 110

16.

Terjebak Dalam Bayangan 118

17.

Keputusan Yang Tak Terelakkan 125

18.

Percikan Dibalik Api 132

19.

Luka Yang Tak Pernah Tidur 140

20.

Dibalik Bayangan Luka 148

21.

Menghadapi Bayang-bayang 157

22.

Keputusan Yang Menghantui 164

23.

Perasaan Yang Tak Bisa Disangkal 172

24.

Pelarian Dalam Bayang-bayang 184

25.

Ketidakpastian Yang Meningkat.....195

26.

Konspirasi & Kebenaran yang Terkubur 202

27.

Jejak yang Tertinggal.....212

28.

Teror Yang Mengintai 222

29.

Dibalik Topeng Gemerlap 243

30.

Keputusan Terakhir 251

31.

Di Titik Awal 257

32.

Melangkah Lebih Dekat 263

33.

Langkah Bersama 269

34.

Keputusan Bersama 276

35.

Menghadapi Dunia Bersama 282

36.

Ujian Cinta 287

37.

Membangun Masa Depan Bersama 293

38.

Impian Bersama 300

Catatan Penulis 307

Profil Penulis 308

not by inheritance, but by will. On winter, he was invited to London to attend the Exposition of Industry and Progress, a grand affair held beneath the glass vaults of the Crystal Palace. The finest inventions of the Empire gleamed under the lamps: machines that spun silk without hands, engines that crossed oceans, lights that burned without flame. The air itself smelled of oil and marvel.

Samuel walked among the displays with both wonder and unease. It was magnificent, yes, but also merciless. Everywhere he looked, he saw beauty born of sweat, brilliance born of exhaustion. The world was speeding forward again, and he feared that in its haste, it might trample the very souls that gave it motion.

As he paused before a new model locomotive—a gleaming monster of steel, painted crimson and gold—he noticed an elderly woman standing nearby, her gloved hand upon a walking stick. Her hair, silver, her eyes, a kind of far

older—gratitude born across generations. I've wanted to thank you," he said. "You gave my father hope when the world had none. Eliza's eyes softened. "He gave me something greater—the courage to believe that kindness could change history. They spoke for hours, though time seemed to stand still. She told him of her years of work for reform, of the true measure of an invention, but at last they parted, hand in hand, a folded

That spring, at The Everly School of Learning. It was one of the wealthiest, most famous factories, but had all begun with coal-stained hands learning to write. Only then did it open its doors to even

by the cher

01.

Pembukaan

Bagian I: Kehidupan yang Tertata

Tessa berdiri di balik meja kerja kecilnya, menatap pemandangan

kota yang gemerlap di luar jendela. Di bawah langit malam yang penuh lampu-lampu kota, dunia tampak jauh lebih sederhana. Namun, di dalam ruangnya yang minimalis dan penuh warna netral, pikirannya terus berputar, tak bisa tenang.

Setiap sudut ruang yang ia desain selalu dipenuhi dengan kecermatan dan detail. Di dunia desain interior, Tessa telah menemukan keindahan dalam keteraturan. Bekerja sebagai desainer interior sukses, dia memanfaatkan prinsip keindahan dan fungsionalitas dalam setiap karyanya—baik di ruang kerja, maupun dalam kehidupannya.

Tessa sering merenung tentang masa kecilnya. Sejak kecil, ia selalu diajarkan untuk mengutamakan kontrol—untuk menjaga segala sesuatunya tetap terorganisir dan berada dalam batas-batas yang jelas. Ayahnya, seorang pengusaha sukses yang keras kepala, selalu menekankan pentingnya kontrol dan disiplin. Begitu juga ibunya yang penuh kasih namun selalu mengatur setiap langkah hidupnya dengan cermat. Semua itu membentuk Tessa menjadi wanita yang independen, fokus, dan selalu menjaga jarak dari kerumunan.

Namun, malam ini, ada sesuatu yang berbeda.

Sebuah undangan gala desain yang dikirimkan beberapa hari yang lalu tergolek di meja kerjanya. Sebuah ajakan ke sebuah acara besar yang akan diselenggarakan di hotel mewah, tempat yang hanya bisa dijangkau oleh orang-orang dengan status sosial tinggi. Tessa tidak pernah tertarik pada jenis acara seperti itu—pesta yang penuh dengan obrolan ringan dan sambutan manis yang penuh kepura-puraan. Dia lebih suka dunia yang ia ciptakan sendiri, dunia yang tertata dengan sempurna. Tetapi, entah mengapa, undangan itu menariknya untuk hadir.

Pakaianya sudah siap di lemari—gaun hitam sederhana namun elegan yang menambah kesan anggun tanpa berlebihan. Namun ada ketegangan yang membalut dirinya. Ini bukan hanya tentang penampilan, tetapi juga tentang sesuatu yang lebih mendalam. Sesuatu yang ia coba sembunyikan bahkan dari dirinya sendiri.

Bagian 2: Langkah Keluar dari Zona Nyaman

Ketika Tessa melangkah keluar dari apartemennya, udara malam yang segar langsung menyentuh kulitnya. Dia mengenakan sepatu hak tinggi yang memantulkan cahaya lampu jalan. Langkahnya

mantap, namun di dalam hatinya, kegelisahan terus mengalir. Sejak lama, ia menjaga dirinya jauh dari keramaian sosial, lebih memilih kesendirian dan fokus pada pekerjaannya. Namun, malam ini, dia akan melangkah ke dalam dunia yang jauh berbeda—sebuah dunia yang penuh dengan orang-orang asing yang penuh keanggunan dan tata krama sosial yang rumit.

Hotel itu menjulang tinggi, pencahayaan dari gedung-gedung sekitarnya menambah kesan megah pada gedung tersebut. Saat Tessa melangkah ke dalam ballroom yang luas, suasana langsung terasa mencekam—bukan karena gelap atau suram, tetapi karena ketegangan yang ia rasakan. Musik klasik mengalun pelan di latar belakang, dan para tamu berpakaian mewah saling berbincang dalam kelompok-kelompok kecil, menunjukkan kesan kehormatan dan status tinggi. Tessa merasa seperti orang asing di tengah kerumunan ini, seolah dunia yang ia kenal terbalik dalam sekejap.

Mata Tessa melayang ke sana-sini, mencoba mencari tempat yang aman untuk berbaur. Namun, ia tak bisa menghindari dari satu sosok yang menarik perhatiannya. Di dekat pintu masuk, berdiri seorang pria dengan tubuh atletis yang mengenakan jas hitam yang sempurna. Lucas.

Mata gelapnya bertemu dengan mata Tessa, dan dalam sekejap, ada ketegangan yang langsung terbentuk di antara mereka. Lucas tersenyum tipis, senyum yang tampaknya sudah terbiasa menjadi senjata untuk memikat siapa pun yang dilihatnya.

"Selamat datang, Tessa," katanya dengan suara lembut namun penuh wibawa, menyebutkan namanya dengan begitu mudah, seolah mereka sudah saling mengenal sejak lama. "Saya sudah menunggu Anda."

Tessa terdiam sejenak, mulutnya terasa kering. Nama itu, seolah sudah pernah didengar berulang kali dalam pikirannya. Kata-kata

Lucas terasa begitu intim, begitu dekat, meskipun mereka baru bertemu beberapa detik yang lalu.

Bagian 3: Percakapan yang Mengungkapkan Lebih dari Sekadar Formalitas

Tessa berusaha mengatur napasnya, mencoba untuk tetap tenang. "Saya... tidak tahu harus mulai dari mana," jawabnya, mencoba menyembunyikan kegugupannya. Tapi Lucas hanya tersenyum lebih lebar, seolah tahu persis apa yang ia rasakan. Kepercayaan diri pria ini hampir tak terbantahkan, dan dalam cara dia berbicara, ada sesuatu yang membuat Tessa merasa seperti sudah lama mengenalnya, meskipun kenyataannya, mereka baru bertemu.

"Jangan khawatir," kata Lucas sambil melangkah mendekat, "Kita bisa berbicara lebih bebas. Ini bukan tempat yang penuh dengan aturan ketat."

Tessa merasakan suasana semakin hangat. Suara musik di latar belakang terdengar samar, seperti menghilang perlahan, menggantikan fokus Tessa pada percakapan yang sedang berlangsung. Lucas menuntunnya berbicara lebih jauh, memperkenalkannya pada beberapa orang penting di acara itu. Setiap kali Lucas menatapnya, Tessa merasakan sesuatu yang lebih dari sekadar pertemuan formal. Ada kedekatan yang sulit dijelaskan, sesuatu yang melampaui percakapan biasa.

Namun, meskipun demikian, Tessa berusaha keras untuk menjaga jarak. Dia tahu betul bahwa hidupnya yang teratur dan penuh kontrol tidak boleh terganggu oleh godaan seperti ini. Apalagi dengan seorang pria yang begitu memikat dan sulit dijelaskan.

Namun, pada saat itu, dia sadar—perasaan ini, ketegangan yang mengalir di dalam dirinya, tak bisa diabaikan begitu saja.

Bagian 4: Godaan yang Muncul

Setelah beberapa waktu, acara mulai mendekati akhir, namun Tessa merasa seolah baru saja memasuki babak pertama. Lucas tetap ada di dekatnya, memperkenalkan berbagai proyek desain dan berbicara tentang kesempatan yang mungkin terjadi jika mereka bekerja bersama. Setiap kata, setiap sentuhan tangan mereka saat berjabat tangan, semuanya terasa sangat pribadi, meskipun tidak ada yang eksplisit.

Tessa merasa seolah-olah dia dikelilingi oleh dua dunia yang berbeda—dunia yang dia kenal dan kendalikan, dan dunia yang ditawarkan oleh Lucas. Dunia yang penuh dengan ketegangan, godaan, dan janji-janji yang tidak bisa dijelaskan.

Saat pesta hampir selesai dan tamu-tamu mulai meninggalkan ballroom, Tessa berdiri sendiri di balkon luar hotel, menatap kota yang bersinar di bawahnya. Dia merasa terombang-ambing dalam kebingungannya, namun ketegangan itu tidak bisa disangkal lagi. Lucas mendekatinya, berdiri di sampingnya, dan untuk pertama kalinya, Tessa merasakan kedekatan yang lebih dalam.

"Jangan khawatir, Tessa," kata Lucas dengan lembut, "Ini baru awal."

Namun, Tessa tahu, malam ini telah mengubah segalanya.

Bagian 5: Suasana yang Menggantung

Tessa berdiri di balkon luar, menghirup udara malam yang segar. Pemandangan kota yang gemerlap seakan mengalihkan perhatiannya dari semua kegelisahan yang merasukinya. Ia bisa mendengar musik dari dalam ballroom, masih terdengar samar

meski jauh. Namun, kali ini tidak ada kebisingan dunia luar yang bisa menenangkan pikirannya. Hanya ketenangan yang penuh dengan pertanyaan.

"Indah, ya?" suara Lucas terdengar dari belakang, memecah kesunyian malam yang dipenuhi pikirannya.

Tessa menoleh, melihatnya berdiri beberapa langkah di belakangnya, tangannya dimasukkan ke saku jas. Tidak ada rasa terburu-buru dalam gerakan Lucas, seolah waktu sedang bermain di telapak tangannya. Dia tidak merasa canggung, tidak seperti Tessa yang mencoba mengatur napas dan menenangkan dirinya.

"Ya, indah," jawab Tessa, suaranya terdengar lebih ringan dari yang ia rasakan. "Saya tidak sering ke sini."

Lucas tersenyum tipis, seolah tahu persis apa yang ada dalam pikirannya. "Tidak banyak orang yang bisa melihat kota ini dari sudut pandang seperti ini."

Tessa mengalihkan pandangannya kembali ke arah gedung-gedung pencakar langit yang terlihat dari kejauhan. Seakan tidak tahu bagaimana cara merespons, ia mencoba fokus pada pemandangan, berharap itu bisa menenangkan perasaan yang tiba-tiba berkecamuk dalam dirinya. Tetapi saat itu, Lucas berdiri lebih dekat. Cukup dekat untuk membuat Tessa bisa merasakan kehadirannya yang mendominasi.

"Jadi, Tessa..." Lucas melanjutkan, suaranya lebih dalam dari biasanya. "Apa yang membuat Anda datang ke acara ini? Pesta ini sepertinya bukan jenis acara yang biasa Anda hadiri."

Tessa terdiam, matanya menatap lantai, tidak tahu bagaimana menjawab. Ia tahu apa yang diinginkan Lucas, untuk mengetahui

lebih banyak tentang dirinya. Namun, Tessa tidak mudah terbuka. Keinginannya untuk tetap menjaga jarak begitu kuat.

"Saya tidak tahu," jawabnya dengan suara yang pelan, mencoba mencari kata-kata yang tepat. "Saya rasa saya hanya merasa... penasaran."

"Ah," Lucas tertawa pelan, suara itu mengalun seperti musik yang membuat Tessa merasa semakin terjebak dalam percakapan mereka. "Penasaran tentang apa?"

Tessa merasa panas di pipinya, entah karena ucapan Lucas atau karena kedekatannya yang membuatnya merasa tidak nyaman. Ia memutuskan untuk menjauh sedikit, melangkah ke sisi lain balkon, meskipun jaraknya hanya beberapa langkah.

"Ada hal-hal yang lebih mudah dipahami ketika kita berada di luar zona nyaman kita," jawabnya, mencoba untuk menghindari dari topik itu.

Lucas mengikuti, kali ini dengan langkah yang lebih tenang. "Benar, dan kadang-kadang keluar dari zona nyaman itu membuka jalan bagi sesuatu yang lebih besar, bukan?"

Tessa tidak menjawab, hanya menghela napas dalam diam. Sebagian dari dirinya ingin menanggapi lebih lanjut, ingin memberi penjelasan tentang hidup yang telah ia bangun dengan begitu hati-hati dan terkendali. Namun, di sisi lain, ada bagian dari dirinya yang tak ingin membuka pintu untuk lebih banyak ketegangan.

Lucas berdiri di sampingnya, tapi tidak berkata apa-apa. Tessa bisa merasakan kehadirannya yang besar, yang hampir membayangi dirinya. Dalam keheningan itu, ada perasaan yang tak bisa diabaikan—ketegangan yang menyelubungi mereka berdua.

"Ada yang ingin Anda katakan?" akhirnya Lucas bertanya, memecah kebisuan yang membungkam Tessa. Suaranya kali ini lebih serius, penuh perhatian.

Tessa menatapnya, dan untuk sejenak, rasanya dunia berhenti berputar. Ada sesuatu yang begitu kuat dalam tatapan Lucas—sebuah keteguhan yang membuat Tessa merasa seolah-olah ia sedang dilihat lebih dari sekadar sekilas. Lebih dalam. Dan itu, membuat Tessa merasa cemas, meskipun ia berusaha keras untuk tetap tenang.

"Saya... tidak tahu," jawabnya perlahan, merasakan kebingungannya semakin menguat.

Lucas tidak memaksa, ia hanya mengangguk, tetap berdiri di sampingnya. Waktu terasa berhenti sejenak, dan dalam kebisuan itu, Tessa merasa ada ikatan yang terjalin tanpa kata-kata. Sebuah kedekatan yang tak terdefinisikan, namun ada.

"Jika Anda ingin bicara lebih lanjut, saya di sini," kata Lucas, suaranya lembut namun penuh makna.

Tessa memandangnya, dan untuk pertama kalinya malam itu, ia merasa bahwa dirinya bisa melepaskan sedikit kendali—meskipun hanya untuk sesaat.

"Terima kasih," jawab Tessa, dan dalam kata-kata itu, ada sesuatu yang lebih dari sekadar ucapan terima kasih biasa. Ada keraguan, ada ketegangan, ada sedikit rasa ingin tahu yang mulai tumbuh.

Namun, sebelum percakapan mereka bisa berkembang lebih jauh, suara pintu ballroom yang terbuka membuyarkan fokus mereka. Beberapa tamu lainnya mulai meninggalkan acara, dan Tessa tahu saatnya untuk pergi. Tetapi malam ini, semuanya terasa berbeda.

Ada sesuatu yang berubah dalam dirinya—sesuatu yang mungkin tidak bisa ia kendalikan.

"Sampai bertemu lagi, Tessa," kata Lucas sambil tersenyum, senyum yang sama seperti pertama kali ia melihatnya. Tapi kali ini, senyuman itu terasa lebih penuh arti.

Tessa mengangguk, tetapi kata-kata itu tidak keluar. Dia hanya melangkah pergi, berusaha mengabaikan perasaan yang menggebu di dalam hatinya.

Namun, begitu melangkah keluar dari hotel, Tessa tahu bahwa pertemuan ini bukanlah yang terakhir. Sesuatu di dalam dirinya merasa yakin bahwa kehidupan yang tertata rapinya kini akan menghadapi badai yang lebih besar dari yang ia duga.

Profil Penulis



Muhammad Sholeh Dalimunthe, S.E., adalah seorang penulis yang menaruh minat besar pada penggambaran konflik batin manusia, terutama dalam relasi, ambisi, dan pilihan hidup di tengah realitas modern. Melalui karya ini, saya berusaha menghadirkan cerita-cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak pembaca merenung tentang makna prinsip, godaan, dan konsekuensi dari setiap keputusan.

Latar belakang pendidikan di bidang ekonomi membentuk sudut pandang yang realistis dalam melihat dinamika kehidupan, dunia kerja, dan hubungan antarmanusia. Hal tersebut tercermin dalam karakter-karakter yang dibangun, seperti dekat dengan realitas, kompleks, dan penuh pergulatan emosi.

Karya perdana ini, *Terlarang Tapi Tergoda*, menjadi langkah awal saya dalam dunia kepenulisan fiksi romansa bernuansa drama psikologis. Melalui novel ini juga, saya berharap dapat menemani pembaca menyusuri cerita tentang cinta, prinsip hidup, serta keberanian untuk memilih jalan yang benar di tengah godaan.

"Terlarang tapi Tergoda" adalah kisah tentang dua jiwa yang terjerat dalam hubungan yang penuh godaan dan dilema moral. Tessa, seorang desainer interior muda dan sukses, menjalani hidup dengan prinsip-prinsip yang jelas dan teratur. Ia percaya pada kebebasan pribadi, menjaga jarak dari segala bentuk hubungan yang bisa mengancam kesuksesannya. Namun, saat bertemu dengan Lucas, seorang pengusaha muda yang tampan dan penuh ambisi, Tessa merasa dunia yang selama ini ia bangun mulai runtuh. Lucas, dengan pesonanya yang tak terbantahkan, tidak hanya mencuri perhatian Tessa, tetapi juga mulai mengguncang keyakinan yang selama ini ia pegang teguh. Ketika kedekatan mereka semakin intens, Tessa harus menghadapi pilihan yang berat: mempertahankan jarak untuk melindungi dirinya, atau menyerah pada godaan yang datang dari pria yang penuh misteri ini. Di tengah kehidupan modern yang penuh pesta-pesta mewah, keputusan-keputusan yang diambil Tessa akan menentukan masa depan mereka berdua. "Terlarang tapi Tergoda" adalah sebuah perjalanan emosional yang menggali batas antara benar dan salah, serta menghadirkan konflik batin yang mendalam tentang keinginan dan pengorbanan. Ketika cinta bertemu dengan godaan, bisakah prinsip tetap bertahan, atau akankah keduanya terperosok dalam dunia yang penuh godaan?